

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN CORE DAN CARD SORT
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS
DI SMA NEGERI 3 MUARA BUNGO**

Agustina Sitompul¹, Redi Indra Yudha²
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

Abstract

This study aims to determine the comparison of the use of learning models that are applied (CORE learning model and Card Sort) in economic subjects with international trade material in class XI IPS students of SMA Negeri 3 Muara Bungo. Based on the results of the study, an analysis was obtained in the control class (the initial pre-test results were 6 students who passed and in the final pre-test as many as 9 students who passed the KKM). Meanwhile, in the experimental class (the initial pre-test results were 8 students who passed and in the final pre-test as many as 15 students who passed the KKM). Meanwhile, in the post-test control class as many as 7 students did not pass and only 12 students passed. And, in the experimental class post-test students who had grades below KKM 21 students and above KKM 4 students. The results obtained an average value of 75. Thus, it can be concluded that the Card Sort learning model can help students actively involved directly in the learning process. Thus, it can be explained that the Card Sort learning model can provide convenience and make students more active in learning. This can be seen from the completeness of student learning.

Keyword: *CORE, Card Sort, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Setiap manusia di dunia membutuhkan pendidikan, karena pendidikan dapat menentukan perkembangan suatu negara. Semakin maju pendidikan suatu negara, semakin maju pula kehidupan bangsa dan negara tersebut. Sekolah sebagai institusi pendidikan sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat akademis, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang bersifat non akademis.

¹ Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

² Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

Usaha-usaha untuk memperbaiki kualitas pengajaran di Indonesia sudah di mulai sejak lama yang ditandai dengan implementasi kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum KTSP menjadi K13. Oleh karena itu, pendidikan tersebut merupakan hal yang sangat penting, maka pembinaan serta perbaikan pendidikan pada masa sekarang berarti berusaha secara positif kepada kecemerlangan hari depan bangsa dan negara. Sebaliknya jika mengabaikan pendidikan berarti pula membiarkan bangsa dan negara menuju kepada kehancuran.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan belajar yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya capaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Artinya, kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, dan penggunaan model pembelajaran merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru. Pembelajaran di kelas hendaknya dapat menimbulkan keyakinan dalam diri siswa. Agar dapat menciptakan hal tersebut, maka dapat dilakukan dengan mengajak seluruh anggota kelas selalu saling menghargai perbedaan satu sama lain, memahami, dan saling berbagi. Dengan demikian, guru dapat memotivasi seluruh siswa, bahwa semua orang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran, seorang guru semestinya memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi yang disajikan, dan cara yang digunakan untuk penyajian materi serta penggunaan bentuk dan jenis penilaian yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap capaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki siswa. Seorang guru harus terlebih dahulu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Pemahaman tentang hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilih, dan menetapkan dengan tepat model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui kegiatan pengajaran yang menggunakan model pembelajaran yang tepat aktivitas belajar siswa akan optimal yang mencakup aktivitas fisik, mental, emosional, maupun intelektual motorik siswa. Memberdayakan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat artinya yaitu mengkondisikan lingkungan belajar dan cara belajar siswa yang lebih efektif serta mengajak siswa untuk bersikap proaktif dalam belajar. Model pembelajaran yang tepat oleh guru dapat membantu para siswa dalam mencapai tujuan belajar, dimana model pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran siswa dengan memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan mata pelajaran IPS ekonomi. Dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan suatu mata pelajaran sosial yang mengharuskan siswa lebih

aktif dalam pembelajaran yang diciptakan oleh guru seharusnya adalah pembelajaran yang tidak berpusat pada guru melainkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, dan dapat menimbulkan keyakinan dalam diri siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wakil kurikulum bahwa, masih banyak guru-guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dan masih banyak hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hal ini tentu secara tidak langsung dapat membuat kurang optimalnya proses belajar karena, penggunaan model berpaku hanya pada model konvensional yang membuat siswa menjadi jenuh dan kurang semangat, hal ini dapat terlihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah. Pada kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa siswa di sekolah pada umumnya mempunyai kemampuan yang bervariasi dan pembelajaran ekonomi di kelas XI IPS yang masih menggunakan model konvensional membuat beberapa siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satu cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Di antara model pembelajaran yang dapat dijadikan upaya meningkatkan hasil belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting Organizing Reflecting and Extending (CORE)* dan model pembelajaran *Card Sort*.

Selain penggunaan model di atas, dapat juga digunakan model-model yang lainnya. Hal ini dikarenakan, dalam proses pembelajaran penggunaan model dilihat dari kemampuan siswa. Model pembelajaran, dipandang paling punya peran strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses belajar mengajar. Karena seorang guru bergerak dengan melihat kondisi kebutuhan siswa, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat dan terus tertarik mengikuti pelajaran, dengan keingintahuan berkelanjutan.

Menurut Trianto (2007:1), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sedangkan, menurut Ridwan (2013:97), sebuah model pembelajaran terkait dengan teori pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori tersebut dikembangkan tahapan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam membangun/mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar. Model pembelajaran memiliki: (1) sintaks (fase pembelajaran); (2) sistem sosial; (3) prinsip reaksi, (4) sistem pendukung; dan (5) dampak.

Menurut Suyatno (2013:133), model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Sementara, menurut Suprijono (2014:45), model pembelajaran yaitu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan

pembelajaran di kelas tutorial. Sedangkan menurut Sani (2013:97), model pembelajaran adalah memiliki fase pembelajran, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pada proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menentukan kepada kreativitas maupun keaktifan siswa, guru hanya sebagai fasilitator sekaligus motivator untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Calfee, et. al (2010:133), model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting and Extending* (CORE) adalah model yang menghubungkan empat unsur konstruktivisme yaitu: (1) menghubungkan pengetahuan siswa (*connecting*), (2) mengorganisasikan konten baru bagi siswa (*organizing*), (3) memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan strateginya (*reflecting*), (4) memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas pembelajaran (*extending*). Sementara, menurut Santi (2013:50), model pembelajaran CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Dengan kata lain model CORE merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran dengan model *Card Sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep penggolongan, sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulang informasi. Gerakan fisik yang dilakukan siswa dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih. Menurut Hosnan (2014:226), mengemukakan “*Card Sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.” Sedangkan, menurut Silberman (2007:157), “*Card Sort* adalah model pembelajaran yang lebih mengutamakan gerakan fisik yang dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih/kurang bersemangat.”

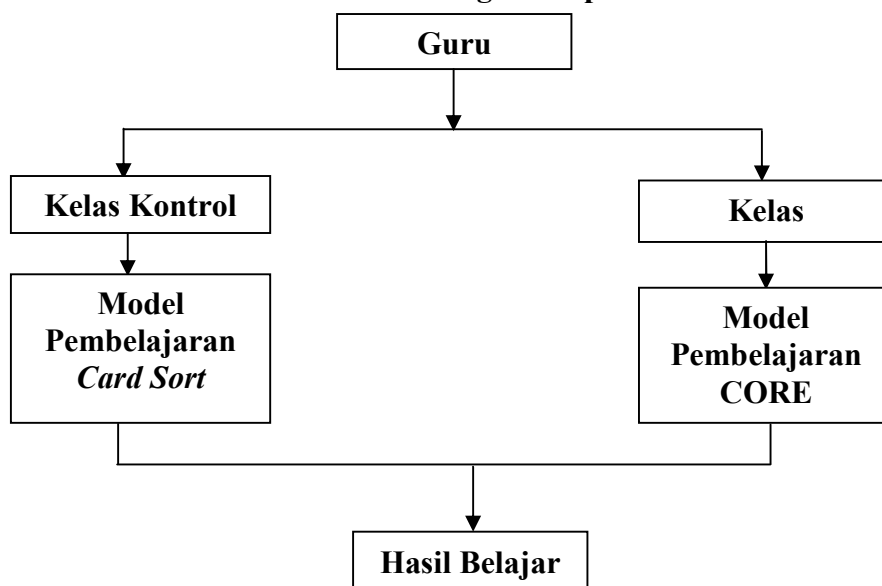
Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat memahami serta mengerti materi yang disampaikan. Menurut Purwanto (2016:38), “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sementara, menurut Suprijono (2013:7), “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.”

Hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menjadi indikator tentang keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh siswa dalam suatu pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru ingin mengetahui hasil yang telah dicapai siswanya selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2014:43), adapun indikator untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa, yaitu: 1) Ranah Kognitif, 2) Ranah Afektif, dan 3) Ranah Psikomotor.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Muara Bungo masih rendah. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya penggunaan model yang masih monoton dan konvensional, sehingga konsep yang diterima siswa cenderung kurang dipahami. Penggunaan model yang monoton mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak berani bertanya maupun mengeluarkan pendapat, sehingga keaktifan dan interaksi siswa kurang terbangun.

Untuk memecahkan masalah di atas, maka harus segera dilakukan perbaikan pembelajaran agar siswa kembali tertarik dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran *Card Sort*, masing-masing siswa di dalam kelas memiliki tugas dan tanggung jawab. Maka diharapkan tidak ada siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran *Card Sort* dalam pembelajaran dapat juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, membaca juga meningkatkan tanggung jawab, keterampilan berbicara siswa, melatih kreatifitas, melatih kerja sama, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat meningkat. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berpikir



METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2014:107), metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Card Sort* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *CORE*. Setelah diberikan perlakuan siswa

diberikan tes akhir untuk mengetahui pengaruh perlakuan tersebut terhadap hasil belajar siswa. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random*, hal tersebut bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian yang Dilakukan

Kelompok	Pre-Test (Tes Awal)	Treatment (Perlakuan)	Post-Test (Tes Akhir)
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	X2	O4

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:124). Penarikan sampel *sampling purposive* dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan dimana penelitian ini membutuhkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam melakukan analisis data yang diperoleh, maka dalam penelitian ini digunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda, dan uji kesamaan dua rata-rata pada setiap butir soal yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian (Yusuf, 2017:73), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah: a) Mengidentifikasi masalah, b) Menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, dan c) Mengidentifikasi tindakan yang relevan.
2. Tahap Pelaksanaan. Adapun persiapan-persiapan yang peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut: a) Penyusunan jadwal peneliti, b) Penyusunan rencana pembelajaran, dan c) Penyusunan soal evaluasi
3. Tahap Akhir. Tahap penyusunan rencana eksperimen ini, tindakan yang dilakukan disusun dalam beberapa tahapan, yaitu tahap menyusun eksperimen, melakukan uji coba soal tes (Pre-Test dan Post-Test), menganalisis soal uji coba soal tes (Pre-Test dan Post-Test).
4. Tahap Implementasi Eksperimen. Pada tahap implementasi ini, peneliti melaksanakan hipotesis-hipotesis tindakan, yakni penggunaan model pembelajaran *CORE* kelas XI IPS I yang berjumlah 19 siswa terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 3 Muara Bungo. Dimana, hipotesis-hipotesis tindakan ini digunakan untuk menguji kebenarannya melalui tindakan yang telah direncanakan.
5. Tahapan Pengamatan. Pada tahap pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dibawah bimbingan guru.
6. Tahap Penyusunan Laporan. Pada tahap penyusunan laporan ini, peneliti menyusun laporan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Muara Bungo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis hasil pengolahan data dalam penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dilaksanakan dengan teknik analisis data dengan analisis perbandingan yang pertama kali digunakan melalui pre-test awal dan akhir baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Pre-Test Kelas Kontrol

No.	Kelas Kontrol					
	Interval	Pre-Test Awal		Interval	Pre-Test Akhir	
		Fi	%		Fi	%
1.	22,5-33,5	3	15,78	32,5-42,5	6	31,58
2.	33,6-44,6	10	56,63	42,6-52,6	3	15,78
3.	44,7-55,7	-	-	52,7-62,7	1	5,26
4.	55,8-66,8	-	-	62,8-72,8	6	31,58
5.	66,9-77,9	6	31,58	72,9-82,9	3	15,78
Jumlah		19	100	Jumlah	19	100

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019.

Tabel 3 Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen

No.	Kelas Eksperimen					
	Interval	Pre-Test Awal		Interval	Pre-Test Akhir	
		Fi	%		Fi	%
1.	25-33	4	16	45-50	6	24
2.	34-42	5	20	51-56	3	12
3.	43-51	8	32	57-62	1	4
4.	52-60	-	-	63-68	-	-
5.	61-69	-	-	69-74	13	52
6.	70-78	8	31	75-80	2	8
Jumlah		25	100	Jumlah	25	100

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Setelah diketahui nilai dari masing-masing kelas dalam mengetahui nilai pre-test awal dan akhir maka selanjutnya akan dicari nilai post-test pada masing-masing kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, sebagai berikut:

Tabel 4 Nilai Post-Test Masing-masing Kelas

No.	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Interval	Card Sort		Interval	CORE	
		Fi	%		Fi	%
1.	47,5-55,5	2	10,52	37,5-44,5	6	24
2.	55,6-63,6	1	5,26	44,6-51,6	5	20
3.	63,7-71,7	9	47,36	51,7-58,7	1	4
4.	71,8-79,8	5	26,31	58,8-65,8	6	24
5.	79,9-87,9	2	10,52	65,9-72,9	5	20
6.				73-80	2	8
Jumlah		19	100		25	100

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji rata-rata standard deviasi. Uji kesamaan dua rata-rata yang bertujuan untuk menentukan hasil belajar ekonomi materi perdagangan internasional maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5 Frekuensi Mean Pada Kelas Kontrol

No.	Interval	F	X	FX	X ²	F(X ²)
1.	47,5-55,5	2	2	4	4	8
2.	55,6-63,6	1	1	1	1	1
3.	63,7-71,7	9	0	0	0	0
4.	71,8-79,8	5	-1	-5	1	5
5.	79,9-87,9	2	-2	-4	4	8
Jumlah		19		-4	10	22

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Tabel 6 Frekuensi Mean Pada Kelas Eksperimen

No.	Interval	F	X	FX	X ²	F(X ²)
1.	37,5-44,5	6	5	30	25	150
2.	44,6-51,6	5	4	20	16	80
3.	51,7-58,7	1	3	3	9	9
4.	58,8-65,8	6	2	12	4	24
5.	65,9-72,9	5	1	5	1	5
6.	73-80	2	0	0	0	0
Jumlah		25		70	55	264

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Setelah analisis data yang dilakukan di atas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai Standar Deviasi masing-masing kelas, baik kelas kontrol (*Card Sort*) maupun kelas eksperimen (*CORE*) sebagai berikut:

1. Standar deviasi untuk kelas kontrol.

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum f(x)}{N} - \left(\frac{\sum fx^2}{N}\right)}$$

$$SD = 6 \sqrt{\frac{-4}{19} - \left(\frac{-22}{19}\right)}$$

$$SD = 5,33$$

2. Standar deviasi untuk kelas eksperimen.

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum f(x)}{N} - \left(\frac{\sum fx^2}{N}\right)}$$

$$SD = 5 \sqrt{\frac{70}{25} - \left(\frac{264}{25}\right)}$$

$$SD = 5,41$$

Sedangkan, untuk mencari nilai t :

$$\begin{aligned}t &= \frac{X-x_1}{SX_1-SX_2} \\ &= \frac{19-25}{5,33-5,41} \\ &= \frac{-6}{-0,08} \\ &= 75\end{aligned}$$

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dua rata-rata yang diperoleh dalam penelitian ini yakni 75.

1. Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol yang Menggunakan Model Pembelajaran *Card Sort* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Perdagangan Internasional di SMA Negeri 3 Muara Bungo

Pada kelas kontrol XI IPS 1PS 1 SMA Negeri 3 Muara Bungo dengan menggunakan model pembelajaran *Card Sort* dilakukan 2 kali penilaian, yang pertama peneliti melakukan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* pertama dapat diketahui bahwa tertinggi dari soal 40 siswa ada yang mendapat benar 30 soal dengan nilai 75. Dengan nilai terendah yakni hanya menjawab 9 soal dengan skor nilai 40. Sedangkan pada kelas kontrol *pre-test* kedua nilai tertinggi siswa menjawab benar dari 32 item soal dengan item soal yang diberikan siswa yang mendapat nilai 80. Hal ini berarti siswa pada kelas kontrol masih mengalami sedikit perubahan dalam memperoleh nilai. Hal ini dikarenakan pada saat *pre-test* siswa belum diberikan materi, karena pada saat *pre-test* merupakan kemampuan siswa yang diperoleh dari informasi.

Pada saat *post-test* yang merupakan tes yang diberikan terakhir dan siswa sudah dibekali dengan materi dan penggunaan model *Card Sort*. Diperoleh informasi bahwa dari jumlah 40 soal yang diberikan pada saat *post-test* paling tinggi siswa menjawab benar adalah 34 dengan nilai 85, sedangkan untuk menjawab terendah benar hanya 19 dengan nilai 42,5. Hal ini berarti ada peningkatan hasil belajar siswa pada saat *pre-test* dengan pada saat *post-test*. Menurut Sakdiyah (2016:2), menyatakan bahwa penggunaan model *Card Sort* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dari *pre-test* dengan *post-test* yang dilakukan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

2. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen yang Menggunakan Model Pembelajaran *CORE* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Perdagangan Internasional di SMA Negeri 3 Muara Bungo

Pada kelas kontrol XI IPS 1PS 2 SMA Negeri 3 Muara Bungo dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan materi perdagangan internasional pada kelas eksperimen diperoleh hasil belajar pada kelas XI IPS III pada mata pelajaran pendapatan nasional di SMA Negeri 3 Kota Jambi pada saat *pre-test awal* diperoleh informasi bahwa dari 40 soal yang diberikan kepada 40 siswa yang ada diperoleh data

bahwa siswa paling banyak menjawab soal 30 dari 40 soal yang diberikan dengan skor nilai 75. Dengan nilai terendah yakni hanya menjawab 10 soal dengan skor nilai 25. Sedangkan *pre-test* kedua diperoleh informasi bahwa dari 40 soal yang diberikan kepada 40 siswa yang ada diperoleh data bahwa siswa paling banyak menjawab soal 31 dari 40 soal yang diberikan dengan skor nilai 77,5. Hal ini terjadi pada saat *pre-test* siswa belum diberikan materi secara penuh dan hanya berupa pengetahuan siswa.

Pada saat *post-test* yang merupakan tes yang diberikan terakhir dan siswa sudah dibekali dengan materi dan penggunaan model *CORE*. Diperoleh informasi bahwa dari jumlah 40 soal yang diberikan pada saat *post-test* paling tinggi siswa menjawab benar adalah 31 dengan nilai 77,5. Sedangkan untuk menjawab terendah benar hanya 17 dengan nilai 47,5. Hal ini berarti ada peningkatan hasil belajar siswa pada saat *pre-test* dengan pada saat *post-test*.

Menurut Safitri (2014:4), menyatakan bahwa penggunaan model *CORE* lebih aktif, kreatif, dan inovatif dari peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan perolehan hasil belajar siswa pada saat *post-test*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *CORE* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan karena memberikan kemudahan, semangat, dan lebih terfokus dalam belajar siswa.

3. Perbandingan Hasil Belajar Pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen di SMA Negeri 3 Muara Bungo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Card Sort* pada kelas kontrol dan menggunakan model pembelajaran *Core* pada kelas eksperimen dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai lulus lebih sedikit dari kelas kontrol, yakni pada kelas kontrol terdapat 9 siswa yang lulus dan pada kelas eksperimen yang lulus sebanyak 7 siswa. Selain itu dapat dihitung dengan nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t &= \frac{X_1 - X_2}{S_{X_1} - S_{X_2}} \\ &= \frac{19 - 25}{5,33 - 5,41} \\ &= -6 / - 0,08 \\ &= 75 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai t rata-rata sebesar 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Card Sort* dapat membantu siswa lebih terfokus dalam belajar. Berdasarkan teori dari Rohmiyatun (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif *card sort* membantu siswa lebih aktif dan siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru sehingga pembelajaran yang diterima siswa akan lebih bermakna. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar siswa dan tingkat ketuntasan siswa.

Sementara, hal ini senada dalam penelitian Hisyam, dkk (2008:50), *Card Sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang obyek atau mereview informasi serta dapat membantu siswa belajar aktif dan dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh dan bosan. Artinya, hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Card Sort* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Card Sort* dapat memberikan kemudahan dan membuat siswa lebih aktif dalam belajar hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa kelas eksperimen XI IPS 2 SMA Negeri 3 Muara Bungo yang menggunakan model pembelajaran *CORE* pada mata pelajaran ekonomi materi perdagangan internasional masih rendah (16%). Karena siswa kurang semangat dan masih ada yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa kelas kontrol XI IPS 1 SMA Negeri 3 Muara Bungo yang menggunakan model pembelajaran *Card Sort* pada mata pelajaran ekonomi materi perdagangan internasional lebih baik (84,21%). Karena pada saat kegiatan proses pembelajaran seluruh siswa terlibat langsung ikut aktif dan semangat serta dapat berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran.
3. Dari kedua model pembelajaran tersebut, terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* (16%), dan model pembelajaran *Card Sort* (63,15%). Artinya hasil belajar lebih tinggi menggunakan model pembelajaran *Card Sort* dibandingkan menggunakan model pembelajaran *CORE*.

Saran

1. Bagi Guru.
 - a. Menyiapkan perangkat rencana pembelajaran dan buku materi pelajaran, tujuannya adalah agar materi yang disampaikan terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan.
 - b. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran ini disesuaikan dengan materi pembelajaran, agar siswa dapat mengerti dan memahami materi yang diajarkan.
 - c. Mempersiapkan dan memahami langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan agar dapat terlaksana dengan baik.
 - d. Menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Siswa.
 - a. Siswa dapat termotivasi dan semangat dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Membiasakan diri memperhatikan materi yang disampaikan guru.
 - c. Membiasakan diri untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - d. Membiasakan diri untuk berinteraksi dengan teman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Calfee et al. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model CORE*. Jakarta: Pustaka Media.
- Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hosnan. 2014. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Purwanto. 2016. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Ridwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri. 2014. Penerapan Connecting Organizing Reflecting and Extending (CORE). Bangorejo: *Jurnal Edukasi Universitas Jember (JEUJ)*.
- Sani. 2013. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Santi. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE*. Jakarta:Pustaka Media
- Silberman. 2007. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sugiyono. 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Teori Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.